

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Internalisasi Nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak dapat dilihat dari dua segi yaitu yang pertama dari segi bahasa dan yang kedua dari segi istilah. Pengertian akhlak menurut segi bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang memiliki beberapa arti yaitu budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁶

Menurut Ibn Miskawaih akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sementara itu tingkah laku seorang manusia memiliki dua unsur yaitu unsur naluri watak dan unsur lewat kebiasaan serta latihan.⁷ Adapun juga menurut Al-Ghazali mengungkapkan bahwasanya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat tersebut tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal serta syari'at.⁸ Kemudian akhlak ialah suatu kebiasaan atau kehendak ini memiliki arti, jika kehendak itu telah melalui proses pembiasaan sesuatu, maka menjadi kebiasaan yang disebut akhlak.⁹

Akhlak juga suatu perbuatan yang dilakukan secara mendalam dan tanpa sebuah pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging serta melekat pada jiwa

⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 2.

⁷ Sirajuddin Zat, *Filsafat Islam Filosofi dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, 3.

⁹ Ahmad Amin, *Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

seorang, sehingga saat melakukan perbuatan tidak akan lagi memerlukan pertimbangan serta pemikiran.¹⁰

Menurut Abdulllah Dirroz:

“Sebuah kekuatan dalam kehendak yang mana kekuatan dan kehendak tersebut berkontribusi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak benar (untuk hal baik) atau pihak salah (untuk hal jahat)”.¹¹

Akhlahk pada dasarnya merupakan pengajaran untuk seseorang manusia dalam usaha bagaimana seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, dan akhlahk juga mengajarkan bagaimana juga seseorang manusia untuk berhubungan baik antara sesama umat lainnya. Dengan hal ini maka inti dari ajaran akhlahk adalah suatu niat kuat dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan ridha Allah.¹² Terdapat lima ciri dalam mencerminkan perbuatan akhlahk yang baik diantaranya, (a). Perbuatan akhlahk adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. (b). Perbuatan akhlahk yang sudah tertanam dengan baik dapat dilakukan dengan mudah tanpa sebuah pemikiran. (c). Perbuatan akhlahk adalah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. (d). Perbuatan akhlahk yaitu perbuatan yang dilakukan sungguh-sungguh tidak dengan sandiwara. (e). Perbuatan akhlahk yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sebuah keikhlasan yang semata-mata hanya karena Allah, bukan dikarenakan ingin mendapat pujian dari orang lain.¹³

Pengertian akhlahk dibagi menjadi bermacam-macam sesuai dengan sudut padangnya. Menurut Ibnu Qoyyim terdapat dua jenis akhlahk, diantaranya: pertama *Akhlahk Dhruri* yaitu akhlahk asli dimana sudah secara otomatis Allah SWT memberikan secara langsung, tanpa memerlukan suatu

¹⁰ Prof. DR. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlahk Tasawuf*, 5.

¹¹ A Mustafa, *Akhlahk Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

¹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlahk Tasawuf*, 4.

latihan, pembiasaan serta pendidikan. Kemudian akhlak ini hanya dimiliki seorang manusia pilihan Allah saja. Yang dimana keadaanya terpeliharaan dari perbuatan-perbuatan maksiat serta terjaga dari semua larangan-larangan Allah diantaranya seorang tersebut yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tidak menutup kemungkinan bagi seorang mukmin yang shaleh, mereka yang sejak lahir telah berbudi luhur serta memiliki akhlak yang mulia. Kedua *Akhlak Mahtasabi* adalah suatu akhlak atau suatu budi pekerti yang baik maka harus diusahakan dengan jalan melatih diri, mendidik melalui pendidikan formal dan informal, serta melakukan pembiasaan diri dengan melakukan suatu kebiasaan yang baik serta memiliki daya berfikir yang tepat. Kemudian akhlak ini jika tanpa adanya suatu pelatihan, didikan serta pembiasaan maka akhlak tersebut akan susah terwujud. Kemudian akhlak ini banyak dimiliki sebagian besar manusia.¹⁴

Seorang mukmin yang menginginkan untuk memiliki akhlak diatas maka, haruslah mulai melatih diri dalam membiasakan berakhlak baik. Dikarenakan usaha untuk mendidik dan membiasakan sebuah kebajikan atau kebaikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama. Walaupun sudah menjadi manusia muslim sejak lahir perilaku berakhlak baik harus terus selalu dibiasakan sehingga nantinya akan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat mempengaruhi sikap dan batin.¹⁵

Pembagian akhlak berdasaran objeknya dibedakan menjadi dua diantaranya, akhlak kepada yang khalik, kemudian akhlak kepada makhluk yang dibedakan atau dibagi lagi menjadi tiga diantaranya akhlak kepada Rasulullah, akhlak terhadap keluarga kemudian akhlak terhadap sesama.¹⁶

Akhlak secara garis besar dikelompokkan menjadi dua menurut sifatnya yaitu akhlak terpuji atau disebut

¹⁴ Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 84.

¹⁵ Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, 112.

¹⁶ Zainuddin, *Al Islam 2 (Muamallah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka setia, 1999), Cet 1, 77.

(*mahmudah*) serta akhlak tercela yang disebut (*mazmumah*). Yang pertama adapun yang dimaksud akhlak terpuji atau (*mahmudah*) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang harus dimiliki seorang manusia muslim diantaranya yaitu: jujur, disenangi, manis muka, tekun, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu jika diri terlihat melakukan sikap tercela, menahan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat, menghukum secara adil, mengaggap bersaudara, berbuat baik terhadap siapapun, memelihara kesucian diri, memiliki budi pekerti tinggi, bersih, memiliki belas kasih, pemurah, memiliki kesentosaan, beramal shalih, sabar, berani, suka menolong, merendahkan diri kepada Allah SWT, merendahkan diri di depan manusia lain, merasa cukup dan berjiwa kuat.¹⁷

Akhlak tercela atau (*mazmumah*) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan harus di jauhi seorang muslim yaitu: egois, lacur, kikir, pembohong atau berdusta, minum khamar atau minuman memabukkan, berkhianat, aniaya, pengecut atau pecundang, melakukan dosa besar, pemarah, lari dari masalah atau mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain, memperdayakan, terlalu senang dengan urusan dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, sengaja menjerumuskan diri, berlebih-lebihan, mengingkari nikmat Allah, megadu domba, membunuh, memakan hasil riba, mencari muka (riya), menglok-olok, mencuri, selalu mengikuti hawa nafsu, menyia-nyiakan atau melebihi-lebihkan suatu gelar atau kedudukan.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami atau disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu perbuatan atau sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan seorang manusia, kemudian dalam menjalankan hal tersebut tidak memerlukan suatu pemikiran yang rumit dan pertimbangan, dikarenakan akhlak sudah tertanam dan mendarah daging dalam diri seorang manusia. Walaupun seperti itu tetap adapun akhlak yang harus dibiasakan, dilakukan dan dididik sejak dari kecil yang nantinya pada

¹⁷ Dr. Damanhuri, M.Ag, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 159.

¹⁸ Dr. Damanhuri, M.Ag, *Kawasan Studi Akhlak*, 159.

saat dewasa anak akan menjadi manusia yang memiliki budi luhur yang baik, berbakti kepada orangtua dan utamanya akan terus berbakti pada perintah Allah dan secara otomatis akan menjauhi larangannya.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan suatu pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasari dengan ajaran-ajaran islam. Kemudian dalam sistem pendidikan islam khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral sebagaimana yang seharusnya dimiliki seorang muslim, agar dapat mencerminkan suatu kepribadian muslim yang baik.¹⁹ Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misi paling utama yang harus diajarkan.

Menurut Prof Dr. Abdullah Nashih Ulwan:

“Pendidikan akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dalam masa kanak-kanak sampai seorang mukallaf, serta pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.”²⁰

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dalam ajaran agama maupun dari suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kemudian budi pekerti merupakan cakupan pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur dalam norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma dalam agama.²¹

¹⁹ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 5.

²⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1 (Semarang: CV Asyifa, 1988), 174.

²¹ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'an*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

Pendidikan akhlak adalah suatu persoalan tentang kebaikan atau kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan manusia sebagaimana untuk menunjukkan sikap manusia dalam bertingkah laku.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik, dapat juga diartikan bahwa akhlak itu dinamis tidak statis maksudnya akhlak itu terus mengarah untuk kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik atau lebih baik.²² Kemudian pendidikan akhlak adalah suatu penanaman, pengembangan dan pembentukan sikap atau sifat yang baik supaya peserta didik memiliki suatu akhlak yang mulia didalam diri mereka. Dan juga pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan atau pengajaran khusus dan dapat mencakup dimensi seluruh usaha pendidikan yang dilakukan secara formal maupun non formal.

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang wajib untuk diberikan orangtua kepada anaknya sedini mungkin, Dikarenakan pada usia dini, anak dapat dengan mudah dalam menyerap berbagai informasi serta tauladan akhlak yang baik ketika orangtuanya mencontohkan hal tersebut. Oleh karena itu sebagai pendidik atau orangtua perlu untuk selalu memberikan pengajaran dalam bersikap serta melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist Nabi Muhammad SAW.

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti adalah suatu jiwa dari pendidikan islam. Kemudian dalam mencapai akhlak yang sempurna merupakan suatu tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan islam adalah sarana yang mengantarkan anak didiknya menuju orang atau manusia yang memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan suatu dukungan orangtua pada saat dirumah, pedidik atau guru

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

saat disekolah serta pimpinan ataupun tokoh masyarakat dilingkungan sekitar.²³

Anak yang memperoleh suatu pendidikan akhlak yang baik tidak hanya mendapat suatu kebaikan dalam dunia namun akan mendapatkan juga kebaikan dalam akhirat sebagai amalan penyelamat dirinya kelak. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan atau ditunda apalagi tidak diberikan, sebab pendidikan akhlak berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan pada manusia. Kegiatan pendidikan akhlak tersebut memerlukan keseriusan dan kerjasama seluruh elemen dan pakar pendidikan akhlak. Dilain sisi, para pendidik juga harus berkomitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut. Kemudian adapun hal-hal yang harus dilakukan seorang pendidik selain pengawasan tersebut adalah dengan menerapkan metode-metode hasil temuan para pakar pendidikan akhlak guna untuk mendidik anak asuhnya menjadi lebih baik.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan serta bantuan pada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai-nilai agama dan moral budi pekerti yang megarah pada kemajuan dari sifat yang tidak baik mejadi lebih baik.

3. Pengertian Nilai Agama Dan Moral

Agama adalah suatu keyakinan yang dimiliki setiap manusia, dalam mempercayai keberadaan Tuhan dengan cara masing-masing dengan pedoman yang diajarkan keluarga sejak dalam usia dini. Banyak para ahli menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang memilik arti (tidak) serta “gama” yang memiliki arti (kacau). Sehingga kata agama berarti tidak

²³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, 37.

²⁴ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 230.

kacau (teratur).²⁵ Kemudian moral berasal dari bahasa latin yaitu “mos” (Jamak: *mores*) yang memiliki arti kebiasaan atau adat. Moral juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur suatu tingkah laku dalam bertindak.²⁶

Menurut Daradjat

“Agama adalah suatu proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia.”²⁷

Agama juga sebagai suatu sistem simbol, sistem kekayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.²⁸ Selain itu menurut Darmadi adapun moral memiliki tujuan dalam membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya dalam konteks keseluruhan hidupnya.²⁹

Hal ini dapat menjelaskan bahwa nilai agama dan moral adalah suatu peraturan, dalam maksud peraturan yang mengatur keadaan diri manusia, utamanya mengenai budi perkerti atau akhlak dan pergaulan manusia dalam hidup bersama saling menghargai dengan manusia lain serta berhubungan dengan Tuhan atau penciptanya. Kemudian nilai agama dan moral merupakan sebuah hal mengenai landasan filosofi serta religi, pendidikan anak usia dini pada dasarnya diwajibkan atau diharuskan berlandaskan nilai filosofi dan religi yang sesuai dengan hal yang dipegang pada lingkungan anak tersebut, serta agama yang dianutnya. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orangtuanyalah yang

²⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

²⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 11.

²⁷ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

²⁸ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, 10.

²⁹ Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta Darwanto, 2007), 5.

membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. Bukhari).

Menurut Plato

“Nilai agama dan moral anak usia dini dapat dikembangkan pada awal masa kehidupan manusia (sejak usia dini), sehingga nantinya anak dapat membedakan suatu hal baik dan hal buruk, terbiasa mengantri, memiliki kebijakan, keadilan, kesederhanaan dan keberanian.”³⁰

Upaya meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai metode saat ini sangat terus dikembangkan, dikarenakan memang nilai-nilai agama dan moral harus perlu dibina sejak usia dini, jika penanaman nilai agama dan moral tersebut baik sejak usia dini nantinya akan menghasilkan terbentuknya pribadi-pribadi anak muslim yang memiliki akhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, kemudian hormat kepada orangtua, sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan serta memiliki sifat-sifat mulia lainnya.

Adapun beberapa pembiasaan pendekatan dalam upaya meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini menurut Abdullah Nasikh Ulwan diantaranya:

1. Pembelajaran dengan keteladanan.
2. Pembelajaran dengan kebiasaan.
3. Pembelajaran dengan nasehat.
4. Pembelajaran dengan perhatian dan pengawasan.
5. Pembelajaran dengan hukuman (*punishment*).³¹

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terdidik serta dapat dididik, sehingga dalam hidupnya mereka senantiasa memerlukan nilai agama dan moral sebagai pegangan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berikut adalah contoh penerapan pendidikan akhlak guna untuk meningkatkan internalisasi nilai agama dan moral

³⁰ Anik Lestarinigrum, “Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 8, No 2, (2014), 201. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/aerticle/view/71>.

³¹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 141.

yang terdapat di TK ABA VII terkait program pengembangan materi pendidikan akhlak terintegrasi dengan islam, keaisyiyahan/kemuhammadiyah secara nyata:

Tabel 2.1
Program Pengembangan Materi Terintegrasi Dengan Islam,
Keaisyiyahan/Kemuhammadiyah

DOMAIN (Program Pengembangan)	Kompetensi Dasar	Tujuan	Materi 4-5 Tahun	Materi 5-6 Tahun
Nilai Agama dan Moral	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	1. Anak Memahami Ruun Iman	- Macam-macam Rukun Iman: 1. Iman Kepada Allah 2. Iman Kepada Malaikat (Menyebut 10 Nama Malaikat Dan Tugasnya) 3. Iman Kepada Kitab Allah (Menyebut 4 Kitab Dan Nabi Yang Membawanya) 4. Iman Kepada Rosul dan	- Macam-macam Rukun Iman: 1. Iman Kepada Allah 2. iman Kepada Malaikat (Menyebut 10 Nama Malaikat Dan Memahami Tugasnya) 3. Iman Kepada Kitab Allah (Menyebutkan Nama 4 Kitab, Nabi Yang Membawanya Dan Mengenal

		<p>Nabi (Menyebutkan Nama 25 Nabi Dan Rosul) 5. Iman Kepada Hari Kiamat 6. Iman Kepada Takdir Allah</p> <p>- Arti Kata Rukun Iman</p>	<p>Cerita Turunnya Al Qur'an) 4. Iman Kepada Nabi dan Rosul (Menyebut Nama 25 Nabi/Rosul dan Rosul Yang Termasuk ULUL AZMI) 5. Iman Kepada Hari Kiamat 6. Iman Kepada Taqdir Allah</p> <p>- Arti Kata Rukun Iman</p>
	<p>2. Anak Memahami Rukun Islam</p>	<p>-Macam-macam Rukun Islam:</p> <p>1. Syahadat (Menguapkan 2 Kalimat Syahadat) 2. Sholat (Arti Kata</p>	<p>- Macam-macam Rukun Islam:</p> <p>1. Syahadat (Menguapkan 2 Kalimat Syahadat) 2. Sholat (Mengenal</p>

		<p>Sholat, Nama- nama Sholat Wajib dan Sholat Sunah Dhuha, Syarat Tempat Sholat Yang Bersih dan Suci)</p> <p>3. Puasa (Arti Kata Puasa dan Jenis-jenis Puasa Wajib, Jenis-jenis Puasa Sunah)</p> <p>4. Zakat (Arti Kata Zakat, Mengetahui Zakat Fitrah, Manfaat Waktu Pemberian Zakat Fitrah)</p> <p>5. Haji (Arti Kata Haji dan Waktu Pelaksanaan Haji,</p>	<p>Nama- nama Sholat Wajib dan Sholat Sunah Rawtib, Syarat Tempat Sholat Yang Bersih dan Suci, Tata Cara Sholat, Perlengkapan Alat Sholat)</p> <p>3. (Arti Kata Puasa dan Jenis- jenis Puasa Wajib, Jenis-jenis Puasa Sunah, Manfaat Puasa)</p> <p>4. Zakat (Arti Kata Zakat, Mengetahui Zakat Fitrah, Manfaat Waktu Pemberian Zakat Fitrah Ketentuan</p>
--	--	--	---

			Pakaian Ikhrom)	dan Penerimaan Zakat Fitrah) 5. Haji (Arti Kata Haji dan Waktu Pelaksanaan Haji, Pakaian Ikhrom, Tata Cara Ibadah Haji dan Mengenal Istilah—istilah Dalam Berhaji)
		3. Anak Terbiasa Menyebutkan Asmaul Husna	- Mengenal Asmaul Husna 1-50 - Makna kata Asmaul Husna	-Mengenal Asmaul Husna 1-70 - Makna kata Asmaul Husna
		4. Mengenal Kisah-kisah Teladanan Nabi dan Sahabatnya	- Mengenal Kisah 25 Nabi dan Rosul	- Mengenal Kisah Nabi dan Rosul - Mengenal Kisah Sahabat Nabi
		5.	-	-

		Eksplorasi Benda-benda Ciptaan Allah	Mengidentifikasi Benda-benda Ciptaan Allah - Mengenal Fungsi dan Manfaatnya	Mengidentifikasi Benda-benda Ciptaan Allah - Mengenal Fungsi dan Manfaatnya - Terbiasa Merawatnya
	1.2 Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain Sebagai Rasa Syukur Kepada Tuhan	Terbiasa Berprilaku Yang Mencerminkan Akhlak Terpuji Terhadap Lingkungan Sekitar	- Menjaga dan Merawat Tanaman, Binatang - Arti Kata Syukur - Penggunaan Kalimat Thoyyibah (Subhanallah, Alhamdulillah, Astagfirrullah, Hasbunallah, Masyaallah, Allahuakbar, Laillahillallah)	- Menjaga dan Merawat Tanaman, Binatang - Arti Kata Syukur - Ciri-ciri Orang Yang Bersyukur - Penggunaan Kalimat Thoyyibah (Subhanallah, Alhamdulillah, Astagfirrullah, Hasbunallah, Masyaallah, Allahuakbar)

				ar, Laillahillal lah)
	2.13 Memiliki Prilaku Yang Mencerm inkan Sikap Jujur	Terbiasa Bersikap Jujur	- Arti Kata Jujur - Jujur Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain - Menenal Milik Sendiri dan Orang Lain	- Arti Kata Jujur - Jujur Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain - Menenal Milik Sendiri dan Orang Lain - Menunjuk kan Ciri- ciri Sebagai Orang Jujur - Mengemba likkan Benda Yang Bukan Haknya
	3.1 Menga n 1 Kegiatan Beribada h Sehari- hari 4.1	Mengeta hui Kegiatan Ibadah Sehari- hari, Tata Cara dan Rukunnya	- Doa doa Harian (Doa Untuk Kedua Orangtua, Sebelum dan Sesudah	- Doa doa Harian (Doa Untuk Kedua Orangtua, Sebelum dan Sesudah

	<p>Melakukan Kegiatan Beribadah Sehari-hari Tuntunan Orang Dewasa</p>		<p>Kegiatan, Sebelum dan Sesudah Makan, Masuk dan Keluar Kamar Mandi, Sebelum dan Sesudah Bangun Tidur, Doa Keluar Rumah, Doa Naik Kendaraan) - Tata Cara Wudhu - Tata Cara Sholat - Kegiatan Beribadah (Wudhu, Sholat, dll) Sesuai HPT - Hari-hari Besar Agama - Tempat Ibadah - Mengenal 10 Surat Pendek</p>	<p>Kegiatan, Sebelum dan Sesudah Makan, Masuk dan Keluar Kamar Mandi, Sebelum dan Sesudah Bangun Tidur, Doa Keluar Rumah, Doa Naik Kendaraan , Doa Kebaikan Dunia Akhirat, Doa Masuk dan Keluar Masjid) - Prilaku Sesuai Ajaran Agama - Tata Cara Wudhu - Tata Cara Sholat - Kegiatan Beribadah (Wudhu, Sholat Berjamaah , Membaca Iqro',</p>
--	---	--	--	---

			<p>- Mengenal 7 Hadist Dalam Kehidupan Sehari-hari</p> <p>- Ayat-ayat Pilihan (Ayat Yang Mendasari Berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah = Al Ma'un, Ali Imron Ayat 104 Ayat Tentang Turunnya Al Qur'an, Al Alaq 1-5)</p>	<p>Mengaji) Sesuai HPT</p> <p>- Mengenal Hari Besar Agama</p> <p>- Tempat Ibadah</p> <p>- Mengenal Lebih dari 10 Surat Pendek</p> <p>- Mengenal Lebih 7 Hadist Dalam Kehidupan Sehari-hari</p> <p>- Ayat-ayat Pilihan (Ayat Yang Mendasari Berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah = Al Ma'un, Ali Imron Ayat 104 Ayat Tentang Turunnya Al Qur'an, Al Alaq 1-</p>
--	--	--	---	---

				5, Al Ma'adah Ayat 3)
	<p>3.2 Mengenal Prilaku Baik Sebagai Cerminan Akhlak Mulia</p> <p>4.2 Menunjukkan Prilaku Santun Sebagai Cerminan Akhlak Mulia</p>	<p>Anak Mengenal Prilaku Sopan Santun, Ikhsan, Kasih Sayang dan Hormat Kepada Orang Lain</p>	<p>- Prilaku Sopan dan Santun Dengan Orang Lain</p> <p>- Empati dan Peduli Dengan Orang Lain</p> <p>- Cara Memberi Salam</p> <p>- Arti Kata Ikhsan, Ciri-ciri Ikhsan</p> <p>- Prilaku Sayang, Arti ata Sayang, Ciri-ciri Kasih Sayang (Ramah, Lembut, Menyenangkan, Empati, Penolong, Menghibur)</p> <p>- Sikap Hormat, Arti Kata Hormat dan Ciri-cirinya</p>	<p>- Prilaku Sopan dan Santun Dengan Orang Lain</p> <p>- Tata Cara Memberi Salam</p> <p>- Arti Kata Ikhsan, Ciri-ciri Ikhsan</p> <p>- Prilaku Sayang, Arti ata Sayang, Ciri-ciri Kasih Sayang (Ramah, Lembut, Menyenangkan, Empati, Penolong, Menghibur)</p> <p>- Sikap Hormat, Arti Kata Hormat dan Ciri-cirinya</p>

			Hormat dan Ciri- cirinya (Mengharg ai, Peduli)	(Mengharg ai, Peduli)
--	--	--	--	--------------------------

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral adalah suatu proses edukatif atau pendidikan berupa kegiatan ataupun usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana serta dapat dipertanggung jawabkan dalam memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan serta meningkatkan pengetahuan kecakapan sosial, kemudian praktek serta sikap keagamaan pada anak atau peserta didik, berupa aqidah, tauhid, ibadah dan akhlak yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang diselenggarakan atau dibuat untuk tujuan memfasilitasi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan kepribadian anak serta potensi secara maksimal. Kemudian secara institusional pendidikan anak usia dini juga diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada dasar pertumbuhan serta perkembangan anak, baik dalam koordinasi kecerdasan motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak ataupun spiritual. Hal tersebut sesuai dengan identik keunikan pada pertumbuhan anak usia dini, dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan berbagai tahapan-tahapan perkembangan yang sedang dilalui anak tersebut.³²

Anak usia dini adalah anak yang disebut memiliki masa emas atau *golden age*, sebab pada masa tersebut kegiatan fisik serta motorik anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik itu dalam pertumbuhan dan perkembangan emosional,

³² Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

intelektual, ataupun moral (budi pekerti). Kemudian adapun juga yang mengatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan anak telah dicapai, kemudian pada usia delapan tahun 80% kecerdasan anak mulai tercapai dengan baik. Pada masa usia dini wajar jika banyak para ahli yang memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak secara intensif sebab masa emas tersebut atau *golden age* tidak dapat diulang lagi pada anak.³³ Kemudian banyak berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, hal tersebut mengisyaratkan anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas kemudian bahasa serta komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dibuat untuk membantu mempermudah dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, kemudian retan usia pada anak usia dini diantara 0-8 tahun yang mana sering kali disebut masa emas atau *golden age* dimana masa tersebut anak dengan mudah menyerap berbagai informasi untuk menunjang dirinya kependidikan selajutnya.

B. Penerapan Kegiatan, Manfaat, Metode, Evaluasi Dan Solusi Pada Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Agama Dan Moral

1. Penerapan Kegiatan Pendidikan Akhlak

Penerapan pendidikan akhlak yang ditanamkan pada anak usia dini dalam bersikap akhlakul karimah, menekankan pada keteladanan, berprilaku yang baik, pembiasaan disiplin yang dilakukan sejak kecil. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan serta dikerjakan oleh anak dapat membentuk keperibadian mereka secara utuh dan melekat dalam jiwa untuk masa yang mendatang. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai penerapan pendidikan yang utama,

³³ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 1.

lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kondusif juga sangat penting sekali, dalam memperkuat serta membentuk akhlak mulia dalam pengembangan akhlak anak yang baik pada kehidupannya kelak.

Penerapan kegiatan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara *uswah*, pembiasaan serta melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, suasana nyaman dan aman perlu dimunculkan atau dilihat juga dalam proses penerapan kegiatan pendidikan akhlak ini. Penerapan kegiatan pendidikan akhlak pada anak usia ini bukan hanya sekedar tentang kepatuhan, namun harus diyakini serta disadari oleh anak. Sehingga nantinya mereka akan memiliki rasa yang mendorong untuk menerapkan secara otomatis dan memelihara nilai akhlak tersebut dengan baik.

Adapun penerapan kegiatan pendidikan akhlak untuk anak usia dini yang dapat diterapkan melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan, didalam tahapan perencanaan ini sebaiknya dipikirkanlah nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan dalam pembelajaran kemudian menyesuaikan indikator dalam perkembangan nilai akhlak yang diharapkan sesuai dengan perkembangan anak, serta menentukan tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.
2. Tahapan pelaksanaan, didalam tahapan ini nilai-nilai akhlak yang sudah dipilih untuk diajarkan kepada anak kemudian dilaksanakan melalui sebuah pembiasaan serta dengan kegiatan yang terprogram dalam kegiatan yang terprogram pada tahapan pelaksanaan ini dibagi menjadi empat seperti: **(a)**. Penggalan pemahaman nilai akhlak pada diri anak yang kegiatannya biasanya dapat dilakukan dengan bercerita ataupun berdialog yang dibimbing oleh seseorang. **(b)**. Membangun kesadaran (*Moral Feeling*) anak dalam melaksanakan atau melakukan nilai akhlak tersebut (bertanggung jawab). Dalam melaksanakan proses ini secara otomatis dapat dibangun dengan memberikan suatu pertanyaan terbuka maupun melalui observasi terhadap kondisi

sekitar suatu lembaga PAUD. **(c)**. Mengajak anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak bersama. **(d)**. Tercapainya tahap perkembangan anak, yang kemudian anak diminta untuk mengungkapkan apa yang telah dirasakan oleh perasaannya setelah melakukan kegiatan tersebut, disisi itu pendidik juga dapat memberikan penguatan, pujian, dan sentuhan kasih sayang terhadap anak didiknya.

3. Tahapan penilaian. Dimana pada tahapan ini mencakup tujuan dalam kegiatan penerapan kegiatan pendidikan akhlak yang telah dilakukan, kemudian prinsip, cara penilaian, lingkup penilaian, instrumen penilaian, serta pengembangan indikator terkait penerapan pendidikan akhlak tersebut.³⁴

Cara lain dalam penerapan kegiatan pendidikan akhlak adalah melalui kegiatan parenting, selain itu dapat juga melalui beberapa elemen pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak yaitu dengan buku cerita, media dalam bercerita, media belajar yang tersedia dalam lingkungan PAUD ataupun rumah yang memang dapat mendukung penerapan kegiatan pendidikan akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan kegiatan pendidikan akhlak dengan mudah diciptakan atau diberikan jika dilakukan dengan proses pembiasaan setiap hari pada anak usia dini, sebab anak pada usia tersebut masih dalam proses pembimbingan dalam pembiasaan untuk membedakan hal baik ataupun buruk, kemudian metode bercerita pun membantu juga dalam proses penerapan kegiatan pendidikan akhlak pada anak usia dini.

2. Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki manfaat untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik serta sesuai dengan ajaran agama. Kemudian hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya:

³⁴ Lailatul Mufarohah, dkk, "Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Prosiding Bimbingan Konseling*, (2018), 103. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index/php/PSBKI/article/view/131>.

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad).³⁵ Sebab dengan memiliki generasi yang berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan akan selamat dunia serta akhirat.

Menurut Amirul Mukminin as mengatakan

“Seandainya pun kita tidak mengharapkan surga, tidak takut kepada panasnya api neraka, tidak mengharapkan pahala dan tidak merasa terancam dengan siksaan-Nya, maka kita tetap harus memiliki akhlak yang mulia karena itu sangat membahagiakan.”³⁶

Pendidikan akhlak yang baik dapat juga menyempurnakan iman seseorang seperti yang tertuang dalam hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Turmudzi yang mengatakan: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi).³⁷

Manfaat pendidikan akhlak bagi anak usia dini yaitu dapat membantu anak membersihkan diri dari perbuatan dosa serta maksiat, sebab sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani yang baik, maka jasmaninya dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniyah melalui akhlak.³⁸ Dikarenakan orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.

Manfaat pendidikan akhlak sebenarnya dapat juga digunakan dalam mengembangkan potensi anak usia dini, baik melalui pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan

³⁵ Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Bunayya*, Vol 3, No 2, 2017, 129. <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1703/1241;pendidikan>.

³⁶ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, 230.

³⁷ Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini”, 130.

³⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, 14.

masyarakat. Potensi yang dimaksud untuk dikembangkan adalah potensi yang baik. Berikut adapun manfaat pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh ahli pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Menurut Atiyah Al-Abrasyi dan Al-Ghazali, manfaat pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur serta suci.³⁹ Dan manfaat pendidikan akhlak juga membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya manfaat pendidikan akhlak yaitu mengembangkan potensi akhlak kearah yang lebih baik melalui pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga dapat dengan mudah membentuk anak didik yang bermoral baik, berakhlak baik, kemudian sopan, berperagai baik, ikhlas, jujur serta suci.

3. Metode-metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti (melalui) dan “*hodos*” yang memiliki arti (berjalan), sehingga metode berarti jalan yang dilalui. Dalam pengertian lain menurut Muhammad Noor Syam secara teknis menerangkan bahwasanya metode berarti, suatu prosedur yang dipakai dalam mencapai sebuah tujuan, kemudian metode adalah suatu teknik untuk mengetahui sesuatu yang dipakai dalam sebuah proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi

³⁹ Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet 4, 104.

⁴⁰ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 6.

tertentu, dan metode juga merupakan suatu ilmu yang dirumuskan pada aturan-aturan dalam sebuah prosedur.⁴¹

Metode pendidikan akhlak fungsinya untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, pendidikan akhlak diajarkan oleh seorang pendidik dengan berbagai metode, adapun menurut M Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam metode yang paling tepat untuk menanamkan atau memberikan pendidikan akhlak kepada anak: **(a)**. Metode pendidikan secara langsung, dimana orangtua ataupun pendidik mempergunakan cara petunjuk, pembiasaan, tuntunan, nasehat, menyebut manfaat serta bahayanya sesuatu dimana anak atau peserta didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat ataupun tidak, menuntun mereka ke amalan-amalan baik, mendorong mereka pada budi pekerti yang tinggi serta menghindari hal-hal tercela. **(b)**. Metode pendidikan tidak langsung, yaitu dengan jalan sebuah sugesti menitik tekankan pada sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, kemudian memberikan nasehat-nasehat serta berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk menggunakan cinta-cinta dan pelakon-pelakonna, terakhir **(c)**. Mengambil sebuah manfaat dari suatu kecenderungan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak mereka menjadi lebih baik.⁴²

Membentuk anak untuk memiliki akhlak yang mulia tidak hanya melalui ucapan, kata-kata ataupun perintah saja, akan tetapi dengan sebuah contoh tauladan dari orang-orang terdekatnya yaitu orangtua atau pendidik⁴³. Para pakar ahli pendidikan dan psikologi mengatakan bahwa seorang anak akan meniru atau mencontoh apa yang dilakukan serta dikerjakan oleh orangtuanya dan pendidiknya. Metode pendidikan akhlak terhadap anak

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97.

⁴² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 153.

⁴³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoriti dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 116.

usia dini dapat diberikan melalui beberapa metode diantaranya sebagai berikut⁴⁴:

1. Metode pembiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan suatu tindakan ataupun perilaku-prilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan dan dilaksanakan menjadi sering untuk dilakukan serta dilaksanakan secara otomatis, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perilaku atau tindakan yang kebiasaan.
2. Metode nasehat dalam metode ini dapat digunakan ketika seorang anak melakukan suatu kesalahan ataupun pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat dapat diberikan dengan cara yang harlus serta penuh kesabaran supaya mengena pada jiwa anak sehingga nantinya anak tidak akan mengulangi kembali kesalahan tersebut.
3. Metode bercerita yaitu salah satu metode yang sering sekali diajarkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini, biasanya seorang pendidik atau orangtua menggunakan sebuah kisah-kisah cerita para nabi serta rasul Allah dalam memberikan suatu pendidikan akhlak untuk anaknya.
4. Metode motivasi, tak dipungkiri terkadang semangat manusia naik dan turun, sehingga pada saat manusia tersebut memiliki semangat yang turun maka ia memerlukan motivasi, sebab tiap manusia memiliki potensi apabila dimotivasi maka dampaknya sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan anak usia dini, sebab masa anak merupakan masa yang pasang surut dalam hal belajar, maka metode motivasi harus selalu diberikan baik dari orangtua ataupun pendidik.
5. Metode keteladanan, yaitu merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode lainnya. Rasulullah bersabda, "*ibda' bi*

⁴⁴ Khomsiyatin, dkk. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo", *Jurnal EDUCAN*, Vol 3, No 1, (2017), 275-276. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index/php/educan/article/view/1444>.

nafsika” (mulailah dari dirimu sendiri). Dalam maksudnya dari sabda beliau ialah dalam memberikan segala sesuatu tentang kebaikan dimulailah dari diri sendiri terlebih dahulu, jika sebagai orangtua atau pendidik menginginkan anaknya serta peserta didiknya berbicara dengan perkataan sopan maka mulailah sebagai orangtua serta pendidik untuk berkata ataupun berbicara dengan sopan terlebih dahulu.⁴⁵

Keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan agama dan moral, etos, spiritual serta sosial pada anak. Orangtua dan pendidik merupakan panutan serta tauladan bagi seorang anak, sebab apa yang akan dilakukan anak didik baik itu dalam tindak tanduknya, sopan santunnya, kemudian perkataannya, itu semua meniru dari apa yang orangtua atau pendidik lakukan dan hal tersebut akan tertanam dalam kepribadian anak tersebut.

Adapun juga menurut Al Ghazali dalam mendidik sebuah akhlak ada tiga metode diantaranya adalah sebagai berikut: **(a).** Metode Mujahadah, yaitu metode yang mempunyai kemauan yang kuat serta kesetiaan pada niat dalam membenahi diri. **(b).** Metode Riyadhah, yaitu metode yang harus dilatihkan pada anak atau peserta didik dalam membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik, sebab Al Ghazali menyakini bahwa karakter pada manusia dapat diubah dan diarahkan dengan sebuah pendidikan. **(c).** Metode Keteladanan, dalam metode keteladanan menurut Al Ghazali dibagi menjadi tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu: *pertama takhali* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha dalam mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. *Kedua tahalli* yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri terhadap sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Pada tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak buruk. *Ketiga tajalli* upaya untuk memantapkan serta mendalami materi yang telah

⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 101.

pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas terkait metode pendidikan akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah metode sangat penting dalam membantu terbentuknya suatu pendidikan akhlak, sebab dengan berbagai metode yang baik dengan cara penerapan yang benar, dapat dengan mudah membantu para orangtua ataupun pendidik untuk memberikan sebuah pendidikan akhlak melalui metode nasehat, cerita, pembiasaan, tauladan serta motivasi supaya tidak salah dalam memberikan bimbingan pendidikan akhlak kepada anak dan peerta didiknya.

4. Evaluasi Penerapan Pendidikan Akhlak

Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, hal-hal serta tujuan suatu pendidikan yang sudah dicapai, dalam proses evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapainya suatu pendidikan, tetapi digunakan juga dalam membuat suatu keputusan. Kemudian evaluasi mencakup tiga ranah yaitu *kognitif* (pemahaman), *afektif* (pandangan) dan *psikomotoric* (tingkah laku). Hal ini disebut juga dengan *taksonomi*⁴⁷

Secara umum evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman anak atau peserta didik terhadap materi pembelajaran atau pengajaran yang sedang diberikan oleh orangtua ataupun pendidik (guru), selain itu dapat juga melatih keberanian anak serta mengajak anak atau peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan dan juga mengetahui tingkat perubahan tingah lakunya.⁴⁸

Evaluasi penerapan pendidikan akhlak berarti usaha dalam memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur serta

⁴⁶ Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 30-31.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

⁴⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantanga Kritis Multidimensioal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 35.

menghitung segala sesuatu aktivitas yang telah berlangsung dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran akhlak, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan suatu usaha dalam memperoleh hasil pembelajaran atau pengajaran penerapan pendidikan akhlak yang baik, sehingga penerapan tersebut menjadi seefektif dan seefisien mungkin untuk dimengerti anak atau peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi penerapan pendidikan akhlak jika dilihat dari prinsip yang terdapat dalam Al-Quran serta praktek yang dilakukan oleh Rasulullah SAW maka evaluasi tersebut bertujuan untuk: **(a)**. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman dalam menyikapi berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. **(b)**. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai mana hasil dari pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa evaluasi penerapan pendidikan akhlak, sejauh ini untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak didalamnya yang telah berhasil untuk di realisasikan atau diwujudkan sebagai tujuan pendidikan akhlak dalam mengembangkan seluruh aspek, utamanya nilai agama dan moral

5. Solusi Penerapan Pendidikan Akhlak

Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu permasalahan, solusi merupakan cara atau jalan yang digunakan dalam memecahkan ataupun menyelesaikan suatu masalah tanpa adanya tekanan. Maksudnya tanpa adanya tekanan yaitu pada saat suatu objektivitas dalam menentukan solusi seseorang yang mencari solusi tersebut tidak memaksakan pendapat pribadinya apalagi berpedoman pada akidah atau aturan yang ada. Jika seseorang sangat memaksakan solusi pendapatnya maka solusi tersebut akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan merupakan solusi terbaik.

⁴⁹ Ali Maulida, “Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadist Nabawi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, (2015), 865. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index/php/ei/article/view/66/63>.

Terkait solusi tentang penerapan pendidikan akhlak, peran orangtua dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik dalam lingkungan sekolah sangatlah penting dikarenakan orangtua serta pendidik adalah pelaku utama serta pertama dalam penerapan kegiatan pendidikan akhlak pada anak usia dini, berikut terkait penjelasannya:

1. Peranan orangtua dalam lingkungan keluarga, orangtua dituntut untuk mengoptimalkan peran serta fungsinya dalam lingkungan keluarga tersebut, sebab pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utamanya. Keluarga adalah sebuah lingkungan paling kecil yang ada didunia ini, namun memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun akhlak nilai agama dan moral bangsa. Menurut Bambang Suryadi dalam bukunya (Family Counseling), terdapat empat fungsi lingkungan keluarga yang perlu dioptimalkan di antaranya, fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan, dakwah.

Adapun penjelasan tentang empat fungsi lingkungan keluarga sebagai solusi penerapann pendidikan akhlak. Yaitu yang *Pertama*, fungsi spiritual, sebagai orangtua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak usia dini. Islam sebagai *way of life* harus diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini sangat penting dikenalkan atau diajarkan sejak anak berusia dini. Dikarenakan pendidikan akhlak akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah serta dirinya masih suci. *Kedua*, fungsi intelektual, dikarenakan orangtua yaitu pendidik yang paling utama dan pertama terhadap anak mereka, maka orangtua harus bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak mereka, walaupun tugas mendidik dapat dibagi pada guru, ustad atau kerabat tetapi tetap fungsi orangtua disini dalam pembentukan intelektual anak berperan utama. *Ketiga*, fungsi sosial, dalam fungsi sosial orangtua dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal dalam diri anak, dari dua kemampuan tersebut nantinya akan tumbuh ikatan emosional (*emosional attachment*) yang kuat antara orangtua dan anak. *Keempat*, fungsi dakwah, dimana orangtua harus berani serta tegas dalam mengajak,

mengingatkan, menegur, dan menasehati anak, dikarenakan dalam hal melakukan kebaikan orangtua harus dapat memberikan tauladan contoh yang baik melalui fungsi dakwah tersebut.⁵⁰

2. Peran guru atau pendidik dalam lingkungan sekolah, guru atau pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak. Guru harus dapat mengoptimalkan perannya sebagai *muallim* (pengajar), *murabbi* (pengasuh), *muaddib* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu serta ditiru oleh anak didiknya. Dalam menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, kemudian mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya, kemudian senantiasa mendoakan peserta didiknya selalu untuk menjadi anak yang baik.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi penerapan pendidikan akhlak adalah orangtua dan guru. Dikarenakan orangtua dan guru memiliki perannya masing-masing dalam membantu menanamkan nilai-nilai moral agama pada anak atau peserta didiknya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan serta mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya serumpun serta relevan dalam membantu melengkapi kajian penelitian yang sedang penulis lakukan, dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Studi Kasus TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus Tahun 2020/2021)”. Hasil

⁵⁰ Bambang Suryadi, “Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa”, *Jurnal: Pendidikan Karakter NIZHAM*, Vol 4, No 2, (2015), 81. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/download/897/730>.

⁵¹ Bambang Suryadi, “Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa”, 81.

penelitian terdahulu penulis ambil dari beberapa sumber, yang mana pada sumber penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan akhlak, akan tetapi dalam penelitian terdahulu ini lebih ditekankan sebagai pembandingan sehingga ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pendidikan anak usia dini, lokus penelitian serta waktu penelitian sehingga nantinya tidak ada unsur duplikasi, berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis:

1. Skripsi oleh Eka Rahmawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Teluk Dalem Ilir Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak pada remaja di Desa Teluk Dalem Ilir Rt 003 Rw 002 Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *pertama* dengan wawancara (*interview*), *kedua* observasi, *ketiga* dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat penting dilakukan pendidikan akhlak remaja dalam keluarga, sehingga dalam implementasinya dapat sesuai serta selaras dengan nilai agama Islam. Kemudian diringkas oleh peneliti (Eka Rahmawati) orangtua pada Desa Teluk Dalem Ilir Rt 003 Rw 002 Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, menggunakan lima metode dalam membina akhlak remaja, diantaranya sebagai berikut: **(a)**. Pendidikan dengan metode keteladanan, **(b)**. pendidikan dengan metode kebiasaan, **(c)**. pendidikan dengan metode nasehat, **(d)**. pendidikan dengan metode pengawasan, **(e)**. pendidikan dengan metode hukuman.⁵²
2. Skripsi oleh Wahyu Maruto Aji, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

⁵² Eka Rahmawati, “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga di Desa Teluk Dalem Ilir Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”, (*Skripsi: IAIN METRO, 2019*), 5-32. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/170/1/Skripsi%20070.FTIK.2019.pdf>.

Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI MA’ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung serta penghambat dan untuk mengetahui dampak pendidikan akhlak pada peserta didik MI MA’ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan hasil penelitian bahwa pendidikan akhlak pada MI MA’ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo menggunakan metode pembiasaan, kemudian juga dengan pemberian contoh tauladan dari guru, sehingga menjadikan peserta didik dapat mencontoh suri tauladan yang baik atau berbudi luhur.⁵³

3. Tesis oleh Muflihaini, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, pelaksanaan, kemudian apa pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumen. Dengan empat temuan hasil penelitian bahwa pendidikan akhlak pada Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa, yang *pertama* pendidikan akhlak siswa dilaksanakan dengan kegiatan

⁵³ Wahyu Maruto Aji, “Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI MA’ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”, (*Skripsi: IAIN Ponorogo*, 2018), 13-85. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/5132/>

intrakulikuler serta ekstrakulikuler. **Kedua** implementasi atau pelaksanaan pendidikan akhlak peserta didapat dari data observasi dibagi menjadi tiga yaitu dengan, **(a)**, pelaksanaan akhlak kepada Allah SWT, **(b)**, pelaksanaan akhlak kepada diri sendiri, **(c)**, pelaksanaan akhlak pada lingkungan. **Ketiga** implemenasi atau pelaksanaan tersebut sudah membentuk secara otomatis dalam kepribadian siswa Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. **Keempat** dengan pemberian motivasi pada siswa, sarpras yang terpenuhi atau mendukung, dan pimpinan dalam sekolah tersebut memiliki sifat jiwa yang terbuka ramah sehingga membantu juga dalam memengaruhi implemntasi pendidikan akhlak.⁵⁴

Untuk mempermudah dalam membedakan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penulis membuat tabel yang berisi persamaan, perbedaan serta orisinilitas penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2
Persamaan, Perbedaan & Orisinilitas Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinilitas Penelitian penulis
Eka Rahmawati	Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga diDesa Teluk Dalem Ilir	Membahas tentang pendidikan akhlak	Objek penelitian anak remaja rentan usia 11-14 thn, tujuan dari peneitian ini adalah untuk mengetahui cara	Objek peneltian ini difokuskan pada anak usia dini, dengan rentan usia 0-6thn, kemudian waktu, lokus,

⁵⁴ Muflihaini, "Implementasi Pedidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa", (*Tesis*: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017), 9-50.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index/php/eduriligia/article/view/879>

	Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah		orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak pada remaja di Desa Teluk Dalem Ilir Rt 003 Rw 002 Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, metode penelitian dengan observasi wawancara serta dokumentasi	berbeda dengan penelitian terdahulu atau sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak anak usia dini dalam meningkatkan nilai agama dan moral, kemudian penerapan kegiatan, manfaat metode serta
Wahyu Maruto Aji	Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI MA'ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	Membahas tentang pendidikan akhlak	Objek penelitian lingkup MI (Madrasah Ibtidaiyah) dengan rentan usia anak 7-10 thn, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung	evaluasi dan solusi untuk penerapan pendidikan akhlak anak usia dini dalam meningkatkan nilai agama dan moral, metode yang digunakan adalah deskriptif

			<p>serta penghambat dan untuk mengetahui dampak pendidikan akhlak pada peserta didik MI MA'ARIF PATIHAN Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan</p>	<p>kualitatif</p>
--	--	--	--	-------------------

			temuan dan tahapan-tahapan penelitian	
Muflihaini	Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa	Membahas tentang pendidikan akhlak	Objek penelitian dalam lingkup MA (Madrasah Aliyah), dengan rentan usia anak 15-17thn, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, pelaksanaan, kemudian apa pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di	

			<p>Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumen.</p>	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memang berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan lebih memfokuskan objek pada anak usia dini serta untuk meningkatkan nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini. Dengan studi khusus pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus Tahun 2020/2021.

D. Kerangka Berfikir

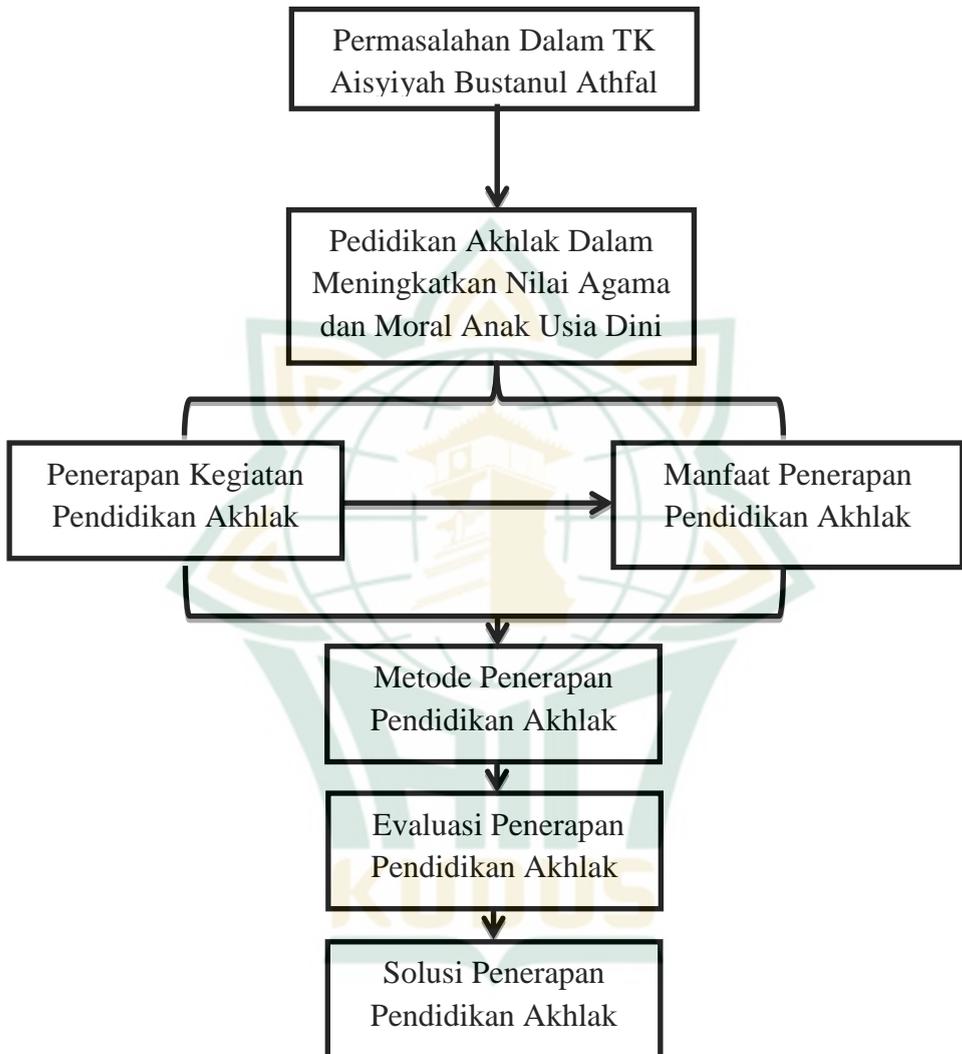
Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai sebuah latihan mental atau fisik yang mana untuk menghasilkan manusia yang berguna, berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas serta kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat, selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak secara otomatis akan menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan akhlak yaitu salah satu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang dalam memimpin kehidupannya sendiri sesuai dengan cita-cita Islam, sebab nilai-nilai Islam secara otomatis akan masuk jika pendidikan akhlak terbentuk dengan baik, sehingga dapat menjiwei serta mewarnai corak kehidupan manusia. Pendidikan akhlak berwatak akomodatif (menyesuaikan) kepada tuntutan kemajuan zaman diera sekarang ini, yang mana ruang ligkupnya berada dalam kerangka acuan norma-

norma kehidupan Islam. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk serta memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Kerangka berfikir ini sebagai uraian penulis dalam menguraikan alur pada penelitian ini, dikarenakan yang pertama penulis ingin melihat bagaimana pendidik atau guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus mengimplemntasikan pendidikan akhlak, kemudian yang kedua bagaimana penerapan kegiatan, manfaat, metode, evaluasi serta solusi penerapan pendidikan akhlak anak usia dini dalam meningkatkan nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus, dan ketiga nantinya penulis dapat menyimpulkan bagaimana implementasi pendidikan akhlak anak usia dini dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus.

Berikut gambar bagan alur kerangka berfikir yang penulis buat:





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir